

PENDIDIKAN ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH DAN SMA MA'ARIF NU PANDAAN STUDI KOMPARASI DALAM PENANAMAN PAHAM ASWAJA

Dawud Hasan, M. Anang Sholikhudin

dawudhasan@gmail.com, anangsholikhudin@yudharta.ac.id
Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrack: Islamic Education in Muhammadiyah High School and SMA Ma'arif NU Pandaan: (Comparative Study in ASWAJA Understanding). This research is done to know the Islamic education in elementary high school Muhammadiyah Pandaan, Islamic education in elementary high school, Ma'arif NU Pandaan, and comparison of Islamic education from both institutions. This research is quality research. File collection do with using method observation, interview, and documentation. As for analysis file which use this that is collection file, file reduction, present file, conclusion. Research results show that: Islamic education in Muhammadiyah Pandaan about teaching Muhammadiyah, about Muhammadiyah organitation, and Al-Ashri about Arabic language studying, model which use is with strategy lecture and presentation. Islamic education in Ma'arif NU Pandaan is fiqh, qur'an hadith, aqeedah akhlah, and SKI, next plus again with the subject of student / NU-an. model which use is studying with strategy lecture and presentation. Pandaam's Comparative Muhammadiyah is superior in time allocation. But, for deepening content in Ma'arif NU Pandaan is superior because the PAI can be said be delivered twice past the subject of the NU for the teen class and for the subject PAI alone this.

Keyword: Islamic Education Muhammadiyah and NU.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi atas fanatisme masyarakat terhadap suatu kelompok atau aliran dalam Islam, diantaranya ialah Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama' (NU). Kedua kelompok tersebut memang belum tentu benar dan juga belum pasti salah, tapi kebanyakan masyarakat fanatisme dari kedua belah pihak terkadang saling menyalahkan satu sama lain dan menganggap bahwa ajaran atau aliran yang telah ia ikuti adalah yang paling benar. Sebagai contoh SMA Ma'arif NU Pandaan diidentikkan

dengan sekolahnya orang-orang NU untuk kawasan kota Pandaan dan sekitarnya. Dari bidang pendidikan NU dan Muhammadiyah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam pendidikan Islam seperti yang terdapat dalam mata pelajaran ASWAJA.

Sebelum masuk ke dalam ajaran-ajaran pendidikan yang diterapkan oleh Muhammadiyah dan NU, mari kita pahami terlebih dahulu maksud dan tujuan serta pemahaman agama Islam dari ke-dua organisasi tersebut.

Pengertian Islam menurut Muhammadiyah adalah wahyu Allah yang disampaikan pada nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam al-qur'an dan *as-sunnah*, berupa undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup, di dunia dan di *akhirat*.¹

Jadi inti dari keterangan-keterangan di atas adalah K.H. Achmad Dahlan menginginkan agama Islam yang sebenarnya (yang bersumber pada al-qur'an dan *as-sunnah*) dan menolak tentang *bid'ah*. Untuk itu ia mendirikan Muhammadiyah dan menerapkan berbagai macam pemikiran-pemikiran di dalamnya. Tanpa terkecuali untuk bidang pendidikan. Maka dari itu selanjutnya yang akan dibahas adalah ajaran pendidikan Muhammadiyah.

Model sekolah yang dipakai penggabungan dengan sistem gubernamen dan juga sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh tentang bahaya *dualism* pendidikan. Bagian wanita dari organisasi ini bernama Aisyiyah yang juga bergerak dalam pendidikan.²

Ciri khas pendidikan Muhammadiyah ialah beridentitas Islam. Dasar pendidikan Muhammadiyah ialah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasul serta tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah terwujudnya manusia muslim. Yang diharapkan Muhammadiyah adalah agar sekolah Muhammadiyah mencerminkan pendidikan Islam sebagai yang dicita-citakan yaitu melaksanakan semua komponen pendidikan Islam yang mantap dan terpadu. Guru dan anak didik menghayati dan mengamalkan cara hidup, cara bergaul, cara belajar, dan sebagainya yang sesuai dengan

¹ Abdul Majid, Mufid, dkk, *Al-Islam 1*, (Malang: Lembaga studi Islam-kemuhammadiyah, 1995) hal. 50

² Moch. Tolchah, *dinamika pendidikan Islam pasca orde baru*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 186

Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.³

Sedangkan dalam pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita ialah ingin membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Sedangkan dari segi teknik pengajaran lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran⁴

Selanjutnya adalah dinamika pendidikan Muhammadiyah. Ada empat dinamika yang telah ditanamkan Muhammadiyah pada warganya. Pertama, menumbuhkan cara yang *antitaaqlid* mengikuti *tajdid*. Maksudnya adalah menolak segala tradisi dan cenderung anti kebudayaan. Kedua, karakteristik kepemimpinan *pluralistik* telah mendinamisasikan daerah-daerah dan menjaga persatuan. Ketiga, watak kemandirian perlu terus ditumbuhkan dalam Muhammadiyah. Keempat, kemampuan memiliki wawasan antisipatif perlu terus ditumbuhkan dalam Muhammadiyah.⁵

Setelah memahami gagasan pendidikan Islam Muhammadiyah melalui aspek historisitas, selanjutnya diperlukan pemahaman juga gagasan yang di bawa oleh NU, Untuk bidang pendidikan pada awalnya K.H. Hasyim Asy'ari lebih banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengutamakan aspek-aspek normatif, tradisi belajar mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam pada zaman keemasan.⁶

Ketika memasuki era Abdurrahman Wahid, pendidikan dalam NU lebih mengedepankan pelajaran yang substantif, di mana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendidikan yang berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*.⁷

Jadi intinya adalah pendidikan NU lebih banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang kemudian dikolaborasikan dengan budaya lokal. Sehingga hal tersebut bisa diterima oleh masyarakat karena tidak

³ Tim Pembina Al-Islam dan kemuhammadiyah universitas Muhammadiyah Malang: *Muhammadiyah sejarah, pemikiran dan amal usaha*: Malang. pusat dokumentasi dan publikasi universitas Muhammadiyah Malang, 1990, hal. 154

⁴ *Ibid*, hal. 119-120

⁵ *Ibid*, hal. 153

⁶ Hartono Margono, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: perkembangan awal dan kontemporer", (jurnal: media akademika, vol. 26 no. 3, 2011) hal. 338

⁷ Hunafa, "Abdurrahman Wahid dan pribumisasi pendidikan Islam", (jurnal: studia Islamika, vol. 12 no. 1, 2015) hal. 205

menghilangkan budaya nenek moyangnya. Maka dari itu, pendidikan Islam yang diterapkan oleh SMA Ma'arif NU Pandaan tentunya juga menerapkan ajaran-ajaran NU dan menuangkannya ke dalam mapel ke-NU-an.

Bukan rahasia lagi bahwa NU dan Muhammadiyah bagi banyak kalangan merupakan simbol perbedaan, bahkan perpecahan, di kalangan umat Islam Indonesia khususnya untuk daerah Pandaan. Tentu saja cara pandang seperti ini banyak mengundang gugatan dan pertanyaan yang serius. Tapi bukan berarti semua tentang Muhammadiyah dan NU itu berbeda. Pasti antara keduanya juga memiliki persamaan. Disini peneliti mengungkapkan bahwasannya meskipun berbeda tapi peneliti yakin bisa menemukan suatu hal yang menjadi sebuah persamaan. Dan bahkan mungkin bisa meminimalisir para masyarakat fanatisme yang merasa golongannya, fahamnya, alirannya, ataupun ajarannya adalah yang paling benar daripada golongan yang lainnya. Menurut masyarakat sekitar, bahwasannya SMA Muhammadiyah Pandaan dengan SMA Ma'arif NU Pandaan saling bersaing untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwasannya ajaran mereka adalah yang paling benar daripada yang satunya. Kemungkinan besar hal seperti ini bisa menjadi suatu pemicu untuk menjadi sebuah permusuhan, khususnya para masyarakat yang memiliki pola pikir fanatisme dalam kedua belah pihak tersebut.

Dari latar kondisi riil dilapangan, penelitian ini akan mendalami dan mengeksklore tentang *pertama*, bagaimana pendidikan di SMA Muhammadiyah dengan SMA Ma'arif NU Pandaan, *kedua*, bagaimana komparasi pendidikan SMA Muhammadiyah dengan SMA Ma'arif NU Pandaan. Penelitian ini akan menguji bagaimana profesionalisme SMA Muhammadiyah dengan SMA Ma'arif NU Pandaan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi uji dan koreksi internal lembaga masing-masing untuk mempertahankan keunggulan serta berbenah menjadi lebih baik bila ditemukan kekurangan.

KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Islam di Indonesia

Di Indonesia, pendidikan Islam bermula sejak agama ini masuk ke nusantara, kira-kira abad ke dua belas masehi. Corak pendidikan ketika itu semacam melalui cara getok tenular dari mulud ke mulud, lalu dilanjutkan dengan bimbingan agar dinidik mengucapkan dua kalimah

syahadat, sehingga resmilah dia menjadi muslim. Di masa ini, pusat kegiatan pendidikan yang tetap, apalagi dalam bentuk lembaga formal, belum ada.⁸

Pemikiran pendidikan Islam pada periode sebelum Indonesia merdeka ditandai dengan munculnya dua model pendidikan, yaitu (1) pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekuler dan tidak mengenal ajaran agama dan (2) pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama saja.⁹

Pada tingkat permulaan, isi pendidikan Islam meliputi belajar membaca al-qur'an, praktik *shalat*, pelajaran ketuhanan atau *ketauhidan*, *fiqh*, dan *ushul fiqh*. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai *ilahi* dan *insan* sebagaimana terkandung dalam *kitab-kitab* ulama terdahulu.¹⁰

Pemikiran pendidikan Islam periode Indonesia merdeka diwarnai dengan model pendidikan *dualistis*, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, yang merupakan warisan dari pemerintahan *colonial* Belanda dan sistem pendidikan serta pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri.¹¹

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah terus menerus meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas lembaga-lembaga pendidikan seiring dengan pendidikan pembangunan nasional. Terhadap pendidikan Islam pun pemerintah memberikan perhatian yang semakin tinggi. Oleh karena itu, dinamika madrasah-madrasah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.¹²

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan Islam di Indonesia berubah-ubah sesuai dengan era zamannya masing-masing. Selain itu, di Indonesia juga terdapat berbagai macam jenis lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari pesantren sampai sekolah formal. Maka dari itu selanjutnya akan dibahas sedikit tentang contoh lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

⁸ Imam Bawani, *segi-segi pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987) hal. 78

⁹ A. Susanto, *pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah, 2000) hal. 12

¹⁰ *Ibid*, hal. 13

¹¹ *Ibid*, hal. 18

¹² Moch. Tolchah, *dinamika pendidikan.....* hal. 223

2. Ajaran Pendidikan Muhammadiyah

Pengertian Islam menurut Muhammadiyah adalah wahyu Allah yang disampaikan pada nabi Muhammad saw., yang terdapat dalam al-qur'an dan *as-sunnah*, berupa undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup, di dunia dan di *akhirat*.¹³

Jadi inti dari keterangan-keterangan di atas adalah K.H. Achmad Dahlan menginginkan agama Islam yang sebenarnya (yang bersumber pada al-qur'an dan *as-sunnah*) dan menolak tentang *bid'ah*. Untuk itu ia mendirikan Muhammadiyah dan menerapkan berbagai macam pemikiran-pemikiran di dalamnya. Tanpa terkecuali untuk bidang pendidikan. Maka dari itu selanjutnya yang akan dibahas adalah ajaran pendidikan Muhammadiyah.

Model sekolah yang dipakai penggabungan dengan sistem gubernamen dan juga sejalan dengan pemikiran Muhammad Abduh tentang bahaya *dualism* pendidikan. Bagian wanita dari organisasi ini bernama Aisyiyah yang juga bergerak dalam pendidikan.¹⁴

Ciri khas pendidikan Muhammadiyah ialah beridentitas Islam. Dasar pendidikan Muhammadiyah ialah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan *sunnah rasul* serta tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah terwujudnya manusia muslim. Yang diharapkan Muhammadiyah adalah agar sekolah Muhammadiyah mencerminkan pendidikan Islam sebagai yang dicita-citakan yaitu melaksanakan semua komponen pendidikan Islam yang mantap dan terpadu. Guru dan anak didik menghayati dan mengamalkan cara hidup, cara bergaul, cara belajar, dan sebagainya yang sesuai dengan Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

Sedangkan dalam pembaharuan pendidikan meliputi dua segi. Yaitu segi cita-cita dan segi teknik pengajaran. Dari segi cita-cita ialah ingin membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan faham masalah ilmu keduniaan, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Sedangkan dari segi teknik pengajaran lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran¹⁶

¹³ Abdul Majid, Mufid, dkk, Al-Islam 1....., hal. 50

¹⁴ Moch. Tolchah, *dinamika pendidikan Islam ...*, hal. 186

¹⁵ Tim Pembina Al-Islam Muhammadiyah sejarah....., hal. 154

¹⁶ *ibid*, hal. 119-120

Selanjutnya adalah dinamika pendidikan Muhammadiyah. Ada empat dinamika yang telah didikkan oleh Muhammadiyah pada warganya. Pertama, menumbuhkan cara yang *antitaaqlid* mengikuti *tajdid*. Maksudnya adalah menolak segala tradisi dan cenderung anti kebudayaan. Kedua, karakteristik kepemimpinan *pluralistik* telah mendinamisasikan daerah-daerah dan menjaga persatuan. Ketiga, watak kemandirian perlu terus ditumbuhkan dalam Muhammadiyah. Keempat, kemampuan memiliki wawasan antisipatif perlu terus ditumbuhkan dalam Muhammadiyah.¹⁷ Jadi intinya pendidikan Muhammadiyah diterapkan melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

3. Ajaran Pendidikan Nahdlatul Ulama (NU)

NU berdiri 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926) di Surabaya, oleh beberapa tokoh antara lain; K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ridlwan, K.H. Bisri dan lain-lain. NU mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam dengan mendirikan madrasah-madrasah.¹⁸ NU adalah *jami'iyah* (organisasi keagamaan), wadah bagi para ulama dan para pengikutnya, yang didirikan oleh mereka pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan 31 Januari 1926 M di Surabaya.¹⁹

Orang-orang yang berpegang pada kitab kuning sebenarnya mudah ditebak, mereka adalah orang-orang NU, orang-orang yang ikut serta dalam *jam'iyah* Nahdlatul Ulama'. Secara jujur, organisasi yang didirikan para ulama ini merupakan pemikiran maju pada zamannya.²⁰

Di bawah kepengurusan umum (Syuriah dan Tanfidzyah) ada tiga macam unit kegiatan:

- a. Badan Otonom (Banom), yaitu unit kegiatan yang bertugas mengurus kelompok tertentu dari kaum nahdliyyin, seperti; muslimat NU (kelompok perempuan), fatayat NU (kelompok perempuan remaja), IPPNU (ikatan pelajar puteri Nahdlatul Ulama), IPNU (ikatan putera Nahdlatul Ulama, gerakan pemuda Ansor, Sarbumusi (sarekat buruh muslimin Indonesia), dan lain-lain.

¹⁷Ibid, hal. 153

¹⁸ Moch. Tolchah, *dinamika pendidikan Islam ...*, hal. 187-188

¹⁹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam perspektif sejarah dan ajaran(refleksi 65 th. Ikut NU)*, (Surabaya: Khalista, 2006) hal. 58

²⁰ Munawir Abdul Fattah, *tradisi orang-orang NU*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Laskar, 2006) hal. 1

- b. Lembaga, yaitu unit kegiatan yang bertugas mengurus sebagian program NU dan merupakan ujung tombak bagi NU ditingkatnya masing-masing. Lembaga NU antar lain; lembaga dakwah, lembaga perekonomian, lembaga pengembangan pertanian, Rabithah Maahid Islamiyah (asosiasi pesantren), lembaga Ma'arif, dan lain-lain.
- c. *Lajnah*, yaitu unit kegiatan yang bertugas mengurus program NU. Lembaga pada dasarnya ada disetiap tingkat kepengurusan NU, tetapi *Lajnah* dibentuk menurut keperluan, seperti; *Lajnah Falakiyah*, *Lajnah Ta'lif wa Nasyr*, dan lain-lain.²¹

Dari keterangan-keterangan di atas telah dijelaskan tujuan-tujuan beserta badan otonom yang berada dalam organisasi NU. Setelah sudah mengenal sedikit lebih dalam tentang organisasi NU, maka yang selanjutnya mari kita bahas tentang pendidikan dalam NU.

Untuk bidang pendidikan pada awalnya K.H. Hasyim Asy'ari lebih banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengutamakan aspek-aspek normatif, tradisi belajar mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang telah mengantarkan umat Islam pada zaman keemasan.²²

Ketika memasuki era Abdurrahman Wahid, pendidikan dalam NU lebih mengedepankan pelajaran yang substantif, di mana dalam pendidikan itu ada nilai-nilai toleransi yang ditanamkan, pendidikan yang berbasis budaya lokal dan pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*.²³

METODOLOGI

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan penelitian dilakukan dengan ekspose vacto dan grounded theory. Penelitian ini akan membandingkan pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dengan SMA Ma'arif NU Pandaan. Jika membahas pendidikan Islam maka yang dimaksud tidak lain adalah mengenai ajaran, kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, metode dan model pembelajaran, dan lain sebagainya. Tapi dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada mata pelajaran yang menonjolkan ajaran Islam dari faham masing-

²¹ Abdul Muchith Muzadi, *mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006) hal. 11-13

²² Hartono Margono, "K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama.....", hal. 338

²³ Hunafa, "Abdurrahman Wahid", hal. 205

masing, contohnya seperti mapel ke-Muhammadiyah-an dan juga ke-NU-an serta bagaimana pemahaman tentang ASWAJA.

2. Sumber Data

Penelitian ini memiliki beberapa sumber data diantaranya adalah Informan, Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam.²⁴ informan dalam penelitian ini adalah salah satu guru mata pelajaran keagamaan serta waka kurikulum dari SMA Muhammadiyah dan SMA Ma'arif NU Pandaan.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.²⁵ Karena penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, ceklis serta foto.

Karena menurut Suharsimi Arikunto di dalam bukunya yaitu, instrumen yang digunakan dalam metode wawancara adalah pedoman wawancara dan ceklis, sedangkan observasi (pengamatan) adalah menggunakan instrumen ceklis.²⁶ Sedangkan dokumentasi, peneliti menggunakan foto sebagai bukti ketika kegiatan-kegiatan di dalam observasi dan wawancara sedang berlangsung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memiliki metode dalam mengumpulkan data, yakni;

a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan untuk mengetahui beberapa hal yakni tentang pendidikan di SMA Muhammadiyah Pandaan dan juga SMA Ma'arif NU Pandaan, dilakukan pengamatan pula tentang komparasi dari pendidikan ke-dua lembaga tersebut.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran ke-Muhammadiyah-an serta waka kurikulum dari SMA Muhammadiyah

²⁴ Afrizal, *metode penelitian kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016) hal. 139

²⁵ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian...*, hal. 160

²⁶ Ibid, hal. 161

Pandaan dan guru mata pelajaran ke-NU-an serta waka kurikulum dari SMA Ma'arif NU Pandaan.

c. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi dilapangan berupa arsip kurikulum, buku mata pelajaran ke-Muhammadiyah dan Ke-NU an serta program kegiatan yang mendukung pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan SMA Ma'arif NU Pandaan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, thema atau kategori. Tanpa kategorisasi atau klasifikasi data maka akan terjadi *chaos* (kekacauan).²⁷ Analisis data yang dilakukan adalah

a. Reduksi data

Peneliti akan memilah dan menyisihkan hasil dari pengumpulan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian seperti terdapat dalam rumusan masalah, Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan pengungkapan data dan merusak penelitian.

b. Display data

Peneliti akan mendisplay atau memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian, yakni tentang pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan Ma'arif Pandaan serta komparasi pendidikan Islam dari ke-dua lembaga tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan akan memberikan hipotesa tentang pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan Ma'arif Pandaan serta komparasi pendidikan Islam dari ke-dua lembaga tersebut.

PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah Pandaan

Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah Pandaan dapat dilihat dari dua segi. Yang pertama dilihat dari segi mapel dengan meliputi nama-nama mapel keagamaan dan isi materinya. Hal tersebut antara lain adalah:

²⁷ Nasution, *metode penelitian naturalistik-kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996) hal. 126

a. Mapel Al-Islam yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh Muhammadiyah.

b. Mapel ke-Muhammadiyah-an yang menjelaskan tentang organisasi Muhammadiyah itu sendiri.

c. Mapel Al-Ashri yang menjelaskan tentang bahasa Arab.

Yang selanjutnya dilihat dari segi kegiatan belajar mengajar dengan meliputi model dan strategi pembelajaran, buku paket, serta alokasi waktu untuk mapel keagamaan. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran secara formal di dalam kelas dan strategi yang digunakan adalah ceramah dengan variasi presentasi. Sementara untuk buku paket mengkombinasikan standar dari dinas dengan Muhammadiyah pusat. Sedangkan untuk alokasi waktunya adalah masing-masing mapel dua jam pelajaran, hingga total seluruhnya menjadi enam jam pelajaran.

2. Pendidikan Islam di SMA Ma'arif NU Pandaan

Pendidikan Islam di SMA Ma'arif NU Pandaan dapat dilihat dari dua segi. Yang pertama dari segi mapel dengan meliputi nama-nama mapel beserta isi materinya, antara lain adalah:

a. Mapel PAI dibagi menjadi empat bagian, yakni *fiqih* tentang hukum, qur'an hadits tentang ilmu al-qur'an dan al-hadits, *aqidah akhlak* tentang kaidah dan tata krama, serta SKI tentang sejarah kebudayaan Islam.

b. Mapel aswaja/ke-NU-an materinya adalah untuk kelas X PAI yang diajarkan oleh NU, untuk kelas XI mencakup nilai-nilai ke-Islaman yang lebih luas yang diajarkan oleh NU, sedangkan untuk kelas XII mencakup tentang organisasi NU itu sendiri.

Yang kedua dilihat dari segi kegiatan belajar mengajar dengan meliputi model dan strategi pembelajar: buku pegangan, serta alokasi waktu. Untuk model pembelajarannya dilakukan secara formal di dalam kelas dengan menggunakan strategi ceramah yang divariasikan dengan presentasi, sementara untuk buku paket mengkombinasikan standar dari dinas dengan NU pusat. Sedangkan alokasi waktunya untuk mapel PAI adalah empat jam dan aswaja/ke-NU-an adalah satu jam, jadi total keseluruhan adalah lima jam.

3. Komparasi Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah dan SMA Ma'arif NU Pandaan

Persamaan pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah Pandaan dengan SMA Ma'arif NU Pandaan mengenai buku paket yang mengkombinasikan standar materi dari dinas dan organisasi pusat. Kemudian model dan strategi pembelajaran yang dipakai untuk mapel keagamaan adalah model pembelajaran formal di dalam kelas dengan menggunakan strategi ceramah yang divariasikan dengan presentasi.

Sedangkan untuk perbedaannya adalah mengenai alokasi waktu dan pendalaman isi materi. Alokasi waktu di SMA Muhammadiyah Pandaan total adalah enam jam pelajaran, sedangkan di SMA Ma'arif NU Pandaan adalah lima jam pelajaran. Sementara untuk pendalaman isi materi di SMA Muhammadiyah Pandaan untuk mapel Al-Islam tentang ajaran-ajaran Muhammadiyah, ke-Muhammadiyah-an tentang organisasi Muhammadiyah, dan Al-Ashri tentang bahasa Arab. Sedangkan di SMA Ma'arif NU Pandaan untuk mapel PAI dibagi menjadi empat bagian, yakni *fiqih*, qur'an hadits, SKI, dan *akidah akhlak*. Selain itu ditambah lagi dengan mapel aswaja/ke-NU-an.

Jadi, kesimpulan perbandingannya melalui perbedaan dan persamaan adalah SMA Muhammadiyah lebih unggul dalam hal alokasi waktu karena jam pelajaran untuk mapel keagamaan lebih banyak satu jam daripada di SMA Ma'arif NU Pandaan. Tapi, untuk pendalaman isi materi di SMA Ma'arif NU Pandaan bisa dikatakan lebih unggul daripada SMA Muhammadiyah Pandaan. Hal itu dikarenakan di SMA Ma'arif NU Pandaan bisa dikatakan PAInya disampaikan dua kali lewat mapel ke-NU-an untuk kelas X dan untuk mapel PAI itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di SMA Muhammadiyah Pandaan dapat dilihat dari dua segi. Yang pertama dilihat dari segi mapel. Mapel Al-Islam tentang ajaran Muhammadiyah, ke-Muhammadiyah-an tentang organisasi Muhammadiyah, dan Al-Ashri tentang bahasa Arab. Yang kedua dari segi kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan adalah kegiatan belajar mengajar secara formal di dalam kelas dengan strategi ceramah dan presentasi, buku paket yang digunakan merupakan hasil kombinasi standar materi dari dinas dan Muhammadiyah pusat, dan alokasi waktunya adalah enam jam.

Pendidikan Islam di SMA Ma'arif NU Pandaan dapat dilihat dari dua segi. Yang pertama dilihat dari segi mapel. Mapel PAI yang terdiri dari

beberapa bagian, meliputi fiqih, qur'an hadits, aqidah akhlak, dan SKI, kemudian ditambah lagi dengan mapel aswaja/ke-NU-an. Yang kedua dilihat dari segi kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan adalah kegiatan belajar mengajar secara formal di dalam kelas dengan strategi ceramah dan presentasi, buku paket yang digunakan merupakan hasil kombinasi standar materi dari dinas dan NU pusat, dan alokasi waktunya adalah lima jam.

Komparasi antara SMA Muhammadiyah Pandaan dengan SMA Ma'arif NU Pandaan adalah SMA Muhammadiyah lebih unggul dalam hal alokasi waktu. Tapi, untuk pendalaman isi materi di SMA Ma'arif NU Pandaan lebih unggul karena bisa dikatakan PAI di SMA Ma'arif NU Pandaan disampaikan dua kali lewat mapel ke-NU-an untuk kelas X dan untuk mapel PAI itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal: *metode penelitian kualitatif*: Jakarta. Rajagrafindo Persada, 2016
- Arikunto, Suharsimi: *prosedur penelitian*: Jakarta. Rineka Cipta, 1998
- Bawani, Imam: *segi-segi pendidikan Islam*: Surabaya. Al-Ikhlash, 1987
- Fattah, Munawir Abdul: *tradisi orang-orang NU*: Yogyakarta. LKiS Pelangi Laskar, 2006
- Hunafa: "*Abdurrahman Wahid dan pribumisasi pendidikan Islam*": jurnal, *studia Islamika*. vol. 12 no. 1, 2015
- Majid, Abdul, Mufid, dkk: *Al-Islam 1*: Malang. Lembaga studi Islam-kemuhammadiyah, 1995
- Margono, Hartono: "*K.H. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: perkembangan awal dan kontemporer*": jurnal, *media akademika*. vol. 26 no. 3, 2011
- Muzadi, Abdul Muchith: *mengenal Nahdlatul Ulama*: Surabaya. Khalista, 2006
-
- _____ *NU dalam perspektif sejarah dan ajaran(refleksi 65 th. Ikut NU)*: Surabaya. Khalista, 2006
- Nasution: *metode penelitian naturalistik-kualitatif*: Bandung. Tarsito, 1996
- Susanto, A.: *pemikiran pendidikan Islam*: Jakarta. Amzah, 2010
- Tim Pembina Al-Islam dan kemuhammadiyah universitas Muhammadiyah Malang: *Muhammadiyah sejarah, pemikiran dan amal usaha*: Malang. pusat dokumentasi dan publikasi universitas Muhammadiyah Malang, 1990.

Tolchah, Moch.: *dinamika pendidikan Islam pasca orde baru*: Yogyakarta.
LKIS Pelangi Aksara, 2015.